

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal pokok dalam kehidupan manusia di dunia, karena investasi jangka panjang bagi manusia adalah dengan menempuh pendidikan. Oleh karena itu, agama Islam menuntut umatnya untuk mencari ilmu setinggi mungkin. Dalam Islam juga dituntut bahwa pendidikan itu tidak hanya menghasilkan umat yang cerdas saja, tetapi juga harus bisa menghasilkan kualitas umat berakhlak dengan baik. Pendidikan Islam juga sangat memperhatikan tentang kemajuan kontemporer dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Hasil pendidikan saat ini masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu masalah utama adalah semakin besarnya kesenjangan kualitas pendidikan, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan. Kurikulum yang dianggap terlalu padat dan kurang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja juga menjadi perhatian. Selain itu, rendahnya minat baca di kalangan siswa, serta kurangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, menghambat tercapainya pendidikan yang berkualitas. Beberapa faktor lain yang turut berperan adalah keterbatasan fasilitas pendidikan di sejumlah daerah, serta rendahnya kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif (Fadil, *et al.*, 2023: 8).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk mengubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya. Arief S. Sadiman mengemukakan pendapatnya bahwa proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik. Prosesnya yaitu penyampaian pesan dari guru melalui media tertentu ke penerima pesan atau peserta didik. Pesan yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik adalah isi ajaran atau materi yang ada pada kurikulum (Sadiman, 2016: 11-12). Proses belajar mengajar adalah suatu yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan atau sikap. Sudah menjadi pemahaman umum bahwa rendahnya kualitas pendidikan menjadi persoalan serius bagi dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itulah, pembaruan pendidikan mutlak dilakukan demi peningkatan kualitas pendidikan yang pada gilirannya dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Di antara permasalahan utama yang sering ditemukana adalah situasi kelas yang kurang kondusif, lingkungan belajar yang tidak mendukung, seperti suasana kelas yang bising, kurangnya kedisiplinan dan rendahnya motivasi belajar siswa dapat mengganggu konsentrasi dan efektivitas pembelajaran di kelas X SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Salah satu aspek penting yang harus dilakukan dalam konteks pembaruan pendidikan adalah pembaruan dalam mengembangkan metode pembelajaran. Pembaruan mengembangkan metode

pembelajaran dimaksudkan bahwa sesungguhnya harus ada upaya-upaya atau terobosan untuk mencari strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan efektif dalam proses belajar mengajar oleh guru di kelas, yang lebih memberdayakan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Menciptakan pembelajaran yang optimal harus memikirkan pendekatan dan metode yang sesuai dengan materi. Tugas utama guru adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi secara optimal antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru atau sebaliknya. Kurangnya perhatian guru terhadap model pembelajaran yang tepat juga menjadi faktor penyebab kualitas pembelajaran. Guru yang masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah tanpa variasi strategi cenderung membuat siswa pasif, kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran, dan siswa mengalami kejenuhan.

Bagaimanapun bagus dan idealnya pendidikan, lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka proses pembelajaran akan kurang bermakna. Guru diberikan kebebasan untuk memanfaatkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat, keterampilan proses, perhatian, dan keaktifan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Trianto, 2009: 5).

Soekamto, dkk, mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu,

dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar (Soekamto, dkk. 2020: 22).

Pada saat ini, kita masih melihat model pembelajaran konvensional yang berlangsung di berbagai lembaga pendidikan, termasuk pada lembaga pendidikan negeri dan swasta, di mana guru selalu ditempatkan sebagai pihak yang “serba bisa”, mentransfer berbagai ilmu pengetahuan. Sementara itu siswa sebagai objek penerima ilmu pengetahuan harus melaksanakan semua yang disampaikan oleh guru tanpa boleh membantah. Akibat dari hal ini pembelajaran terkesan monoton yang hanya bisa membuat siswa merasa bosan di kelas dan tidak memahami konteks pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga prestasi belajar siswa rendah menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum tercapai secara optimal.

Agar kegiatan pembelajaran Fiqih ibadah dapat sesuai dengan apa yang diharapkan dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa maka pengajaran yang sesuai dengan konsep tersebut adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction/DI*). Strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction/DI*) adalah suatu strategi pembelajaran yang sebenarnya bersifat *teacher center* (Abdul Majid, 2013: 73). Saat menerapkan strategi pembelajaran langsung, guru mendemonstrasikan pengetahuan atau

keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa secara selangkah demi langkah. Pada kenyataannya, peran guru dalam pembelajaran sangat dominan, maka guru dituntut agar dapat menjadi model yang menarik bagi siswa.

Model pembelajaran *direct instruction* pada pembelajaran Fiqih siswa kelas X SMA Muhammadiyah 3 Surakarta berlangsung secara bertahap dan sistematis, dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran, memberikan demonstrasi materi, lalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan mencapai pemahaman. Prosesnya meliputi penyampaian materi secara jelas, demonstrasi, latihan terbimbing, dan pemberian umpan balik oleh guru untuk memastikan penguasaan konsep siswa secara optimal.

Melalui model pembelajaran *direct instruction* diharapkan hasil belajar Fiqih siswa kelas X SMA Muhammadiyah 3 Surakarta mengalami peningkatan yang signifikan, pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena sifatnya yang sistematis, memungkinkan guru mengontrol materi dan urutan penyampaian, serta efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan eksplisit secara bertahap. Model ini memungkinkan siswa menerima informasi secara langsung, memahami materi dengan konkret, dan dapat mempraktikkan teknik-teknik tertentu, sehingga berdampak positif pada penguasaan konsep dan keterampilan siswa.

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada siswa (perolehan kompetensi) setelah melalui proses belajar mengajar, yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Ini adalah *output* dari kegiatan belajar yang bertujuan mengukur penguasaan

materi dan dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti tes, perubahan perilaku, kedisiplinan, atau keterampilan yang dimiliki siswa.

Strategi *Direct Instruction/DI* menuntut dan membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Hal itu diperkuat dengan adanya penelitian pada tahun 1996 oleh Reynold dan Farell yang merupakan penelitian komparasi bertaraf internasional. Salah satu contohnya adalah yang berjudul *World Apart Report*. Laporan ini menjelaskan perbandingan metode yang digunakan di Inggris dan Singapura. Para penulis laporan ini menemukan fakta bahwa salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan hasil belajar siswa di kedua Negara itu adalah penggunaan pengajaran interaktif *whole-class* yang merupakan salah satu faktor utama *Direct Instruction/DI* (Daniel Muijs & David Reynold, 2005: 29).

Strategi pengajaran langsung (*Direct Instruction/DI*) menuntut dan membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Strategi pembelajaran ini dirancang khusus untuk mengembangkan pembelajaran siswa baik yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural (bagaimana melakukan sesuatu) maupun pengetahuan deklaratif (mengenai sesuatu) yang tersusun dengan baik dan dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Guru menggunakan strategi pengajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk

berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik. Pembelajaran langsung digunakan untuk menjelaskan suatu konsep atau kemampuan baru pada kelompok besar siswa, memberikan ujian pemahaman materi dengan berlatih di bawah bimbingan guru (latihan terbimbing/terkontrol) dan mendorong mereka melanjutkan latihan di bawah pengawasan guru /latihan terbimbing) (Wina Sanjaya, 2006: 179). Strategi pembelajaran belajar secara langsung menitikberatkan pada suatu pembelajaran yang membantu siswa mempelajari kemampuan prosedural dan memperoleh informasi yang diajarkan dalam bentuk tahap demi tahap. Dengan pengajaran langsung, siswa diarahkan untuk memahami materi secara bertahap. Dalam hal ini, guru ditekankan bisa mengatur waktu secara optimal dengan cara yang menyenangkan untuk menyiasati kejenuhan siswa selama proses belajar mengajar.

Fiqih merupakan sebuah kaidah ilmu yang mengatur tentang cara-cara umat Islam dalam beribadah kepada Allah SWT, yang dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan hukum-hukum syariat Islam, dan dengan dalil-dalil yang secara detail mengenai perbuatan yang hubungannya terkait dengan amaliah ibadah umat Islam dalam menjalankan kehidupannya (Mudhori & Maulana, 2020: 27).

Tujuan dari pembelajaran fiqih adalah menerapkan dan mengamalkan aturan-aturan atau hukum-hukum syariah untuk dijalankan serta diamalkan dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan hukum tersebut adalah supaya manusia bisa terdidik supaya

mempunyai sikap, karakter bertakwa kepada Allah SWT dan menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia (Mudhori & Maulana, 2020: 27).

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Direct Instruction* Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Situasi kelas yang kurang kondusif, sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa.
2. Kejenuhan yang dialami oleh siswa pada metode pembelajaran yang konvensional.
3. Kurangnya perhatian guru terhadap pentingnya penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran fiqih.
4. Masih rendahnya prestasi belajar siswa sehingga belum bisa memenuhi harapan yang diinginkan.
5. Salah satu strategi guru meningkatkan hasil belajar fiqih yaitu melalui penerapan model pembelajaran *Direct Instructon*.
6. Model *Direct Instructon* memungkinkan siswa menerima informasi secara langsung, memahami materi dengan konkret, dan dapat mempraktikkan teknik-teknik tertentu, sehingga berdampak positif pada penguasaan konsep dan keterampilan siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dan mengingat terbatasnya kemampuan penulis serta luasnya permasalahan, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu hanya mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Direct Instruction/DI* terhadap hasil belajar fiqih bab thaharah dan merawat jenazah siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan model *Direct Instruction* dalam pembelajaran Fiqih Bab Thaharah dan Merawat Jenazah Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta ?
2. Bagaimana hasil belajar Fiqih Bab Thaharah dan Merawat Jenazah Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta ?
3. Seberapa besar pengaruh Model Pembelajaran *Direct Instruction* Terhadap Hasil Belajar Fiqih Bab Thaharah dan Merawat Jenazah Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Penggunaan model *Direct Instruction* dalam pembelajaran Fiqih Bab Thaharah dan Merawat Jenazah Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.
2. Hasil belajar Fiqih Bab Thaharah dan Merawat Jenazah Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.
3. Pengaruh Model Pembelajaran *Direct Instruction* Terhadap Hasil Belajar Fiqih Bab Thaharah dan Merawat Jenazah Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam mempermudah pemahaman siswa dan memberikan penjelasan mengenai pengaruh model pembelajaran *Direct Instruction/DI* terhadap hasil belajar fiqih bab thaharah dan merawat jenazah siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik

Dapat dijadikan masukan untuk menjalankan tugasnya dengan baik yang berkaitan dengan minat belajar siswa melalui model pembelajaran *Direct Instruction/DI* atau mengoperasikan model

pembelajaran tersebut dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga pendidik bisa memperoleh pengalaman dalam kegiatan tersebut.

b. Bagi Siswa

Dapat mendorong minat belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa serta mendapatkan pengalaman langsung dalam menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction/DI* untuk mengoptimalkan proses pembelajaran tersebut.